

## LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK *HOMEROOM* UNTUK PENURUNAN PERILAKU AGRESIF SISWA

Ainun Nafiah  
Arri Handayani

**Abtrak:** Siswa SMP merupakan masa transisi dari anak-anak menuju remaja. Pada masa perkembangan siswa memiliki dampak negatif yaitu munculnya perilaku agresif pada siswa. Perilaku agresif pada siswa muncul dalam bentuk verbal dan non verbal serta mulai menimbulkan masalah pada pergaulan siswa dan perkembangan siswa selanjutnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan teknik *homeroom* terhadap perilaku agresif siswa.

Populasi dalam penelitian ini, yaitu siswa kelas VIII SMP Salafiyah Pekalongan yang berjumlah 149 siswa. Sampel penelitian ini berjumlah 30 siswa Teknik pengambilan sampel, yaitu dengan *purposive sampling*. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala perilaku agresif. Metode penelitian yang digunakan dalam mencari dan menentukan validitas menggunakan rumus *product moment*. Berdasarkan hasil uji validitas skala perilaku agresif dari 48 butir pernyataan terdapat 35 butir yang valid.

Sedangkan untuk menganalisa data dengan menggunakan analisis statistik dengan rumus uji-t. Hasil analisa data diperoleh  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $14.848 > 2.045$ , maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik *homeroom* yang diberikan kepada siswa dapat memberikan pengaruh yang positif dan signifikan dalam menurunkan perilaku agresif siswa.

Simpulan dalam penelitian ini adalah ada pengaruh yang signifikan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *homeroom* terhadap penurunan perilaku agresif siswa kelas VIII SMP Salafiyah Pekalongan tahun pelajaran 2011/2012. Saran dalam penelitian ini bagi guru pembimbing hendaknya lebih memperbanyak kegiatan-kegiatan layanan bimbingan konseling, misalnya lebih banyak mengembangkan layanan bimbingan kelompok, konseling kelompok, konseling individu dan sebagainya.

**Kata Kunci :** bimbingan kelompok, teknik *homeroom*, perilaku agresif

### A. PENDAHULUAN

#### 1. Latar Belakang Masalah

Usia remaja sangatlah rentan terhadap berbagai masalah terutama dalam menjalin hubungan sosial dengan teman sebayanya. Hal ini disebabkan remaja memiliki masa

perkembangan yang menuntut untuk memenuhi kebutuhan hidup dengan berbagai cara yang dianggap baik. Akan tetapi cara yang dipilih belum tentu sesuai dengan sistem etika dan nilai-nilai yang berlaku di lingkungan sosial. Remaja usia

sekolah sering menggunakan cara yang salah dalam memenuhi kebutuhannya. Cara yang sering dilakukan oleh remaja adalah dengan menunjukkan perilaku agresif baik secara verbal maupun nonverbal.

Masa anak dan remaja merupakan masa dimana fungsi-fungsi fisik berkembang dengan pesat. Oleh karena itu, anak dan remaja sangat mudah untuk berperilaku agresif, untuk itu perlu ada penyaluran positif dari energi fisiknya. Siswa yang berperilaku agresif tersebut sangat memerlukan bantuan agar siswa menjadi mandiri. Perilaku agresif yang dimiliki siswa akan menghambat pembentukan kepribadian dan aktualisasi dalam kehidupan terutama dalam meraih prestasi di sekolah.

Anantasari (2006: 113) mengemukakan bahwa perilaku agresif adalah segala bentuk perilaku yang disengaja terhadap orang lain maupun objek lain dengan tujuan merugikan, mengganggu, melukai ataupun mencelakaikan korban baik secara fisik maupun psikis, langsung maupun tidak langsung. Fenomena menunjukkan bahwa dewasa ini

tingkat agresifitas makin meningkat, terwujud dalam berbagai bentuk aksi kekerasan. Perilaku agresif pada anak agaknya cukup meresahkan apalagi bila melihat dari akibat yang mungkin ditimbulkan.

Salah satu bentuk penyaluran positif untuk mengurangi perilaku agresif adalah kegiatan bimbingan kelompok. Adapun teknik yang digunakan dalam layanan ini salah satunya adalah teknik *homeroom*. Bentuk teknik ini berupa proses pemberian layanan yang dilakukan dalam suasana yang penuh kekeluargaan seperti suasana rumah yang bebas serta menyenangkan. Suasana bebas tanpa adanya tekanan memungkinkan peserta didik untuk melepaskan perasaan dan mengutarakan pendapat yang tidak mungkin tercetuskan dalam pertemuan-pertemuan formal.

Kegiatan bimbingan kelompok dengan teknik *homeroom* dapat mengurangi perilaku agresif karena dalam kegiatan tersebut siswa secara demokratis mempunyai kesempatan-kesempatan untuk menyalurkan atau mengekspresikan ide-idenya secara terarah dan

membantu siswa meningkatkan keterampilan sosial serta keterampilan berkomunikasi. Selain itu siswa juga akan diberikan berbagai informasi atau materi yang berkaitan dengan penanaman nilai moral yang baik dalam keluarga, lingkungan dan sekolah, sehingga siswa mampu mengkategorisasikan mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang buruk. Menurut Hallen (2005: 80) bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman dan kehidupannya sehari-hari dan untuk perkembangan diri baik sebagai individu maupun sebagai pelajar dan untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan atau tindakan tertentu. Siswa diharapkan secara optimal dapat mengalami perubahan dan mencapai peningkatan secara positif setelah mengikuti kegiatan bimbingan kelompok dengan teknik *homeroom*. Dalam hal ini adalah hubungan sosial

dengan seluruh anggota sekolah termasuk siswa. Remaja sangatlah penting mengetahui bagaimana berhubungan dengan teman sebaya yang baik sesuai dengan sistem etika dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.

Berdasarkan pengamatan dan informasi dari siswa maupun guru di SMP Salafiyah Pekalongan menunjukkan bahwa ada beberapa siswa yang memiliki kecenderungan berperilaku agresif. Sebagai suatu gambaran dengan gejala-gejala sebagai berikut: mengganggu teman, berperilaku kasar, siswa berkelahi, merusak barang-barang hingga mengacaukan proses pembelajaran di kelas, saling memaki, mengejek, mengumpat, perkataan kasar, pelecehan seksual meskipun dalam taraf ringan dan sebagainya.

Berdasarkan kenyataan di atas menunjukkan bahwa terdapat gejala-gejala individu memiliki kecenderungan berperilaku agresif dan pada suatu saat agresifitas bisa menjadi suatu saluran untuk menurunkan ketegangan psikis yang dialaminya. Akan tetapi tentu saja hal itu harus diolah secara kreatif

sehingga tidak lagi terwujud dalam perilaku destruktif yang melukai sesamanya. Agar siswa tidak mengalami perilaku destruktif tersebut maka penulis berpandangan bahwa dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok teknik *homeroom* secara intensif dapat mengurangi tingkat agresifitas siswa. Melalui kegiatan bimbingan kelompok siswa memperoleh kesempatan untuk berpendapat dan membicarakan hal-hal yang terjadi di sekitarnya. Selain itu, siswa juga memperoleh informasi yang berguna bagi perkembangan diri dan hubungan antar pribadi yang bermanfaat untuk mengarahkan siswa pada tingkah laku yang lebih baik dan sesuai sistem etika di masyarakat.

Namun dalam kenyataannya, pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *homeroom* di SMP Salafiyah Pekalongan belum berjalan secara optimal karena hanya dilaksanakan secara insidental. Adapun kendala-kendala yang menghambat dimungkinkan karena kurangnya waktu mengajar yang diberikan sehingga layanan ini

dilaksanakan setelah proses belajar mengajar selesai, sehingga sering siswa merasa kelelahan dan menjadi malas mengikuti layanan ini.

Berdasarkan paparan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan teknik *homeroom* terhadap penurunan perilaku agresif siswa kelas VIII SMP Salafiyah Pekalongan tahun pelajaran 2011/2012”.

## 2. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang di atas menyatakan bahwa masih terdapat beberapa permasalahan yang dihadapi oleh siswa kelas VIII SMP Salafiyah Pekalongan yang menyangkut masalah perilaku agresif. Hal ini terlihat dari masih terdapat beberapa siswa yang mengalami gejala-gejala seperti: mengganggu teman, berperilaku kasar, siswa berkelahi, merusak barang-barang hingga mengacaukan proses pembelajaran di kelas, saling memaki, mengejek, mengumpat, perkataan kasar, pelecehan seksual meskipun dalam taraf ringan dan

sebagainya. Ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain faktor psikologis, pengaruh film, faktor sosial, pola asuh orang tua, pengaruh lingkungan dan faktor biologis. Layanan bimbingan kelompok dengan teknik *homeroom* di SMP Salafiyah Pekalongan belum berjalan secara optimal dimungkinkan karena kurangnya waktu mengajar yang diberikan sehingga layanan ini dilaksanakan setelah proses belajar mengajar selesai, sehingga sering siswa merasa kelelahan dan menjadi malas mengikuti layanan ini.

### 3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang dijabarkan, maka peneliti membatasi masalah agar ruang lingkup yang dituju menjadi lebih spesifik sehingga menghasilkan penelitian yang lebih efektif. Ada beberapa layanan bimbingan dan konseling yang dapat digunakan untuk mengurangi perilaku agresif siswa, namun yang menjadi pilihan untuk diteliti dalam penelitian ini adalah pemberian layanan bimbingan kelompok dengan teknik *homeroom* terhadap penurunan perilaku agresif

siswa kelas VIII SMP Salafiyah Pekalongan.

### 4. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini adalah “Apakah ada pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan teknik *homeroom* terhadap perilaku agresif siswa kelas VIII SMP Salafiyah Pekalongan tahun pelajaran 2011/2012?”

### 5. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran perilaku agresif siswa kelas VIII SMP Salafiyah Pekalongan tahun pelajaran 2011/2012 sebelum diadakan bimbingan kelompok dan sesudah diberikan bimbingan kelompok serta untuk mengetahui seberapa besar pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan teknik *homeroom* terhadap siswa SMP Salafiyah Pekalongan tahun pelajaran 2011/2012.

## 6. Manfaat

### a. Manfaat teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi di bidang bimbingan dan konseling terutama bimbingan kelompok dengan teknik *homeroom* dalam mengurangi perilaku agresif siswa dan sebagai referensi dalam penelitian berikutnya.

### b. Manfaat praktis

- 1) Bagi siswa, penelitian ini akan bermanfaat untuk mengurangi perilaku agresif siswa melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik *homeroom*.
- 2) Bagi guru bimbingan dan konseling, dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif yaitu cara atau metode yang diterapkan untuk mengurangi perilaku agresif siswa.
- 3) Bagi peneliti, menambah pengetahuan khususnya sebagai bahan pertimbangan dalam usaha meningkatkan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *homeroom*.

## B. TINJAUAN PUSTAKA

### 1. Pengertian Perilaku Agresif

Menurut Manstead dan Hewstone (dalam Faturochman, 2006: 82) agresi adalah segala bentuk perilaku yang disengaja terhadap makhluk lain dengan tujuan untuk melukainya dan pihak yang dilukai tersebut berusaha untuk menghindarinya. Anas (2007: 99) menjelaskan bahwa agresi adalah suatu tindakan atau perilaku seseorang yang bertujuan untuk merusak, melukai, menyakiti, menghancurkan, merugikan, menyerang, baik terhadap orang lain atau objek-objek tertentu. Secara singkatnya agresi adalah tindakan yang dimaksudkan untuk melukai orang lain atau merusak milik orang lain.

Perilaku agresif menurut Anantasari (2006: 113) adalah segala bentuk perilaku yang disengaja terhadap orang lain maupun objek lain dengan tujuan merugikan, mengganggu, melukai ataupun mencelakan korban baik secara fisik maupun psikis, langsung maupun tidak langsung. Selanjutnya, menurut Calhoun dan Acocella (dalam Sobur,

2003: 432) sikap agresif adalah penggunaan hak sendiri dengan cara melanggar hak orang lain. Sedangkan Baron (dalam Dayakisni, 2006: 231) menyatakan bahwa agresi adalah tingkah laku individu yang ditujukan untuk melukai atau mencelakakan individu lain yang tidak menginginkan datangnya tingkah laku tersebut.

Selain pendapat-pendapat tersebut di atas, Dewi (2005: 109) mengemukakan bahwa perilaku agresif adalah tingkah laku menyerang baik secara fisik maupun verbal atau melakukan ancaman sebagai pernyataan adanya rasa permusuhan. Agresi seringkali dipakai manusia sebagai jalan untuk mengungkapkan perasaan dan menyelesaikan persoalan hidup. Dari definisi-definisi di atas terdapat empat masalah penting dalam agresi. Pertama, agresi merupakan perilaku, segala aspek perilaku terdapat di dalam agresi, terutama emosi. Kedua, ada unsur kesengajaan. Ketiga, sasarannya adalah makhluk hidup terutama manusia. Keempat, ada usaha menghindar pada diri korban.

Berdasarkan dari beberapa pengertian perilaku agresif di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku agresif adalah suatu perilaku yang bertujuan merugikan atau menyakiti orang lain baik fisik maupun nonfisik dan secara sosial tidak dapat diterima.

## **2. Faktor-Faktor yang**

### **Mempengaruhi Perilaku Agresif**

Munculnya perilaku agresif menurut Nashori (2008: 102-103) berkaitan erat dengan rasa marah yang terjadi dalam diri seseorang. Rasa marah dapat muncul dengan sebab-sebab: pertama, amarah akibat serangan atau gangguan yang dilakukan orang lain. Kedua, frustrasi. Frustrasi adalah gangguan atau kegagalan dalam mencapai tujuan. Salah satu prinsip dalam psikologi adalah frustrasi cenderung membangkitkan perasaan agresif.

Pada saat marah ada perasaan ingin menyerang, meninju, menghancurkan atau melempar sesuatu dan biasanya timbul pikiran yang kejam. Bila hal-hal tersebut disalurkan maka terjadilah perilaku agresi. Jadi tidak dapat dipungkiri

bahwa pada kenyataannya agresi adalah suatu respon terhadap marah. Kekecewaan, sakit fisik, penghinaan, atau ancaman sering memancing amarah dan akhirnya memancing agresi. Ejekan, hinaan dan ancaman merupakan pancingan yang jitu terhadap amarah yang akan mengarah pada agresi.

Faktor-faktor yang mempengaruhi agresifitas menurut Faturochman (2006: 87-89) antara lain: 1) provokasi, agresi terjadi sebagai usaha untuk membalas agresi, 2) kondisi aversif adalah suatu keadaan yang tidak menyenangkan yang ingin dihindari oleh seseorang, 3) isyarat agresi adalah stimulus yang diasosiasikan dengan sumber frustrasi yang menyebabkan agresi. Bentuknya bisa berupa senjata tajam atau bisa orang yang menyebabkan frustrasi, 4) kehadiran orang lain, terutama orang yang diperkirakan agresif, berpotensi untuk menumbuhkan agresi, 5) karakteristik individu. Agresi berkaitan dengan hormon tertentu yaitu hormon yang ada pada pria.

Musbikin (2005: 274) menguraikan berbagai penyebab

timbulnya perilaku agresif antara lain: 1) kurangnya keterampilan sosial, 2) ingin menguasai keadaan, 3) meniru model, dan 4) rasa marah yang ditekan. Selanjutnya menurut Anantasari (2006: 63) penyebab perilaku agresif bisa digolongkan dalam enam kelompok faktor yaitu: 1) Faktor psikologis misalnya perilaku naluriah dan perilaku yang dipelajari, 2) faktor-faktor sosial antara lain frustrasi, provokasi langsung, pengaruh tontonan perilaku agresif di televisi, 3) faktor lingkungan meliputi pengaruh polusi udara, kebisingan dan kesesakan karena kondisi manusia yang terlalu berjejal, 4) faktor-faktor situasional antara lain rasa sakit atau rasa nyeri, 5) faktor-faktor biologis, 6) faktor-faktor genetik.

Pada umumnya perilaku agresif terjadi sebagai pelampiasan dorongan emosi yang dialaminya. Akan tetapi, tidak jarang perilaku itu dapat muncul sekadar sebagai suatu sinyal kebutuhan akan perhatian orangtua atau untuk mendapatkan pengakuan dari sesama. Penyebab anak agresif menurut Dewi (2005: 111) yaitu 1) pola asuh yang keliru.



Pada keluarga yang otoriter, besar kemungkinan akan tumbuh perilaku agresif pada anak. Pola asuh yang memanjakan juga dapat berpengaruh terhadap tumbuhnya perilaku agresif, 2) Reaksi emosi terhadap frustrasi. Munculnya perilaku agresif sebagai akibat dari banyaknya larangan yang dibuat guru atau orang tua, dan 3) tingkah laku agresif sebelumnya.

Berdasar pendapat-pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku agresif meliputi: faktor psikologis, faktor sosial meliputi: pengaruh film, pengaruh lingkungan, pola asuh orangtua, dan faktor biologis.

### **3. Pengertian Layanan Bimbingan Kelompok**

Layanan bimbingan kelompok menurut Tohirin (2007: 170) merupakan suatu cara memberikan bantuan kepada individu melalui kegiatan kelompok. Dalam layanan bimbingan kelompok, aktifitas dan dinamika kelompok harus diwujudkan untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan atau pemecahan

masalah individu yang menjadi peserta layanan.

Menurut Sukardi dan Kusmawati (2008: 78) bimbingan kelompok merupakan layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan sejumlah konseli secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu dan atau membahas secara bersama-sama pokok bahasan tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman dan kehidupannya sehari-hari atau untuk perkembangan dirinya baik sebagai individu maupun pelajar dan untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

Gazda (dalam Prayitno dan Amti, 2004: 309) mengemukakan bahwa bimbingan kelompok di sekolah merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok siswa untuk membantu siswa menyusun rencana dan keputusan yang tepat. Sedangkan Romlah (2001: 17) menyatakan bahwa bimbingan kelompok merupakan salah satu teknik bimbingan yang berusaha membantu individu agar dapat

mencapai perkembangannya secara optimal sesuai dengan kemampuan, bakat, minat, serta nilai-nilai yang dianutnya dan dilaksanakan dalam situasi kelompok.

Menurut Salahudin (2010: 139) bimbingan kelompok yaitu layanan yang membantu siswa dalam pengembangan pribadi, kemampuan hubungan social, kegiatan belajar, karir atau jabatan, dan pengambilan keputusan, serta melakukan kegiatan tertentu melalui dinamika kelompok. Pelayanan bimbingan kelompok memanfaatkan dinamika kelompok untuk mencapai tujuan pelayanan bimbingan Prayitno (dalam Sukardi, 2008: 65). Agar dinamika kelompok yang berlangsung dalam kelompok tersebut dapat secara efektif bermanfaat bagi pembinaan para anggota kelompok, maka jumlah sebuah anggota kelompok tidak boleh terlalu besar, sekitar 10 orang, paling banyak 15 orang.

Berdasarkan beberapa tokoh yang berpendapat tentang pengertian bimbingan kelompok, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan yang dilakukan sekelompok orang yang

membahas masalah umum dengan memanfaatkan dinamika kelompok yang berguna membantu siswa untuk menunjang pemahaman dan kehidupannya sehari-hari.

#### **4. Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Homeroom***

Dari sekian banyak pendapat ahli mengenai teknik-teknik layanan bimbingan kelompok, penulis lebih tertarik menggunakan teknik *homeroom*. Menurut Pietrofesa (dalam Romlah, 2001: 123) teknik penciptaan suasana kekeluargaan (*homeroom*) adalah teknik untuk mengadakan pertemuan dengan sekelompok siswa di luar jam-jam pelajaran dalam suasana kekeluargaan, dan dipimpin oleh guru atau konselor. Dalam pertemuan *homeroom* yang ditekankan adalah terciptanya suasana yang penuh kekeluargaan seperti suasana rumah yang menyenangkan. Dengan suasana yang menyenangkan dan akrab, siswa merasa aman dan diharapkan dapat mengungkapkan masalah-masalah yang dapat dibicarakan

dalam kelas pada waktu jam pelajaran bidang studi.

Sedangkan Menurut Salahudin (2010: 96-97) *homeroom program* yaitu suatu program kegiatan yang dilakukan dengan tujuan agar guru mengenal murid-muridnya lebih baik sehingga dapat membantunya secara efisien. Kegiatan ini dilakukan di dalam kelas dalam bentuk pertemuan antara guru dan murid di luar jam-jam pelajaran untuk membicarakan beberapa hal yang dianggap perlu. Dalam program *homeroom* ini, hendaknya diciptakan suatu situasi yang bebas dan menyenangkan sehingga siswa dapat mengutarakan perasaannya seperti di rumah. Dengan kata lain, *homeroom* ialah membuat suasana kelas seperti di rumah. Dalam kesempatan ini diadakan tanya jawab, menampung pendapat, merencanakan suatu kegiatan, dan sebagainya. Program *homeroom* dapat diadakan secara periodik (berencana) atau dapat pula dilakukan sewaktu-waktu.

Alasan penulis menggunakan teknik *homeroom* ini adalah karena adanya beberapa kelebihan yang

terdapat di dalam teknik ini. Kegiatan dalam *homeroom* ini dilakukan dalam bentuk pertemuan antara guru atau pembimbing dengan murid-murid, dalam suatu situasi dan suasana yang bebas tanpa adanya tekanan. Suasana yang bebas tanpa adanya suatu tekanan memungkinkan siswa untuk melepaskan perasaannya dan mengutarakan pendapatnya yang tidak mungkin tercetuskan dalam pertemuan-pertemuan formal. Jadi, suasana yang tampak dalam kegiatan ini seperti suasana rumah yang penuh rasa kebersamaan dan kekeluargaan yang dapat menumbuhkan rasa nyaman para anggotanya.

Kelebihan lain yang terdapat dalam teknik ini adalah bahwa teknik *homeroom* cenderung berfungsi menyesuaikan. Tujuannya adalah disamping untuk mengidentifikasi masalah dapat pula membantu siswa mampu untuk menghadapi dan mengatasi masalahnya. Ditinjau dari pelaksanaan program bimbingan kegiatan *homeroom* mempunyai dua fungsi, yaitu: menyediakan program bimbingan yang sistematis dan merupakan suatu proses penyaringan yang efektif terhadap siswa-siswa

yang mempunyai masalah yang lebih mendalam yang perlu dikirim ke konselor.

## C. METODOLOGI

### 1. Populasi, Sampel dan Sampling

#### a. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Salafiyah Pekalongan Tahun Pelajaran 2011/2012 yang terdiri dari 5 kelas dengan jumlah keseluruhan 149 siswa. Berikut adalah tabel populasi penelitian siswa kelas VIII SMP Salafiyah Pekalongan Tahun Pelajaran 2011/2012.

Table 1

Jumlah populasi penelitian

No.	Kelas	Jumlah
1	VIII A	30
2	VIII B	30
3	VIII C	27
4	VIII D	31
5	VIII E	31
Jumlah		149

#### b. Sampel

Merujuk pendapat Suharsimi Arikunto (2006: 134) mengatakan bahwa apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua

sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Tetapi, jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih. Dengan menggunakan perhitungan 20% dari populasi penelitian sehingga jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 30 siswa.

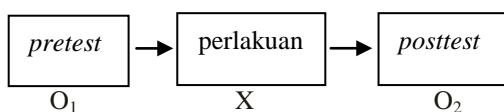
#### c. Sampling

Dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel yang akan dipakai oleh peneliti adalah *purposive sampling*. Disebut *purposive sampling* karena teknik pengambilan sampel bertujuan untuk menentukan jumlah sampel sesuai dengan jumlah anggota bimbingan kelompok yang efektif. Dengan penggunaan teknik pengambilan sampel ini diharapkan akan mampu mencapai tujuan yang diinginkan dan diharapkan bersama dalam rangka mengurangi perilaku agresif.

### 2. Rancangan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan desain *pre eksperiment* dengan jenis *pre-test dan post-test one group design*. Maksudnya yaitu subjek dikenalkan

dua kali pengukuran. Pengukuran pertama dilakukan untuk mengukur tingkat perilaku agresif siswa sebelum diberi layanan bimbingan kelompok teknik *homeroom* (*pretest*) dengan kode O<sub>1</sub> dan sesudah diberi layanan bimbingan kelompok teknik *homeroom* (*posttest*) dengan kode Q<sub>2</sub>. Menggunakan desain ini karena untuk mengetahui efek dari perlakuan yang diberikan dalam bentuk layanan bimbingan kelompok dengan teknik *homeroom*. Desain digambarkan sebagai berikut:



Keterangan:

- O<sub>1</sub> = Tes Awal  
 O<sub>2</sub> = Tes Akhir  
 X = Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Homeroom*

Beberapa hal yang dilakukan dalam pelaksanaan eksperimen adalah sebagai berikut:

a. Memberikan *pre-test*

*Pre-test* dilakukan dengan menggunakan skala psikologis perilaku agresif. Tujuan dari *pre-test* adalah untuk mengetahui tingkat perilaku agresif siswa sebelum

diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *homeroom*.

b. Perlakuan (*Treatment*)

*Treatment* yang diberikan berupa layanan bimbingan kelompok dengan teknik *homeroom*. *Treatment* akan diberikan sebanyak 6 kali dengan durasi waktu 60 menit untuk setiap kali pertemuan.

c. Melakukan *Post-test*

*Post-test* di sini adalah untuk mengadakan pengukuran kembali kepada responden setelah diberikan perlakuan bimbingan kelompok dengan teknik *homeroom*. *Post-test* bertujuan untuk mengetahui keberhasilan dari *treatment*.

### 3. Analisis Data

Untuk menganalisis, hasil eksperimen yang menggunakan *pre-test* dan *post-test one group design*, maka rumusnya adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum X^2 d}{N(N-1)}}$$

Keterangan:

$Md$  = Mean dari perbedaan pretest dengan posttest

$Xd$  = Deviasi masing-masing subjek (d-Md)

$\sum X^2 d$  = Jumlah kuadrat deviasi

$N$  = Subjek pada sampel

d.b. = Ditentukan dengan  $N-1$ .

(Arikunto, Suharsimi, 2010: 349)

Selanjutnya interpretasi harga t-test dalam kaitannya dengan pengujian hipotesis, harga  $t_{hitung}$  dikonsultasikan dengan  $t_{tabel}$ . Apabila  $t_{hitung}$  lebih besar dari harga  $t_{tabel}$ , maka ada pengaruh terhadap penurunan perilaku agresif siswa.

## D. HASIL

### 1. Deskripsi Data

Deskripsi data bertujuan memberikan gambaran secara umum tentang hasil penelitian yang berkaitan dengan variabel (X) dan variabel (Y). agar memperoleh hasil penelitian yang sesuai dengan tujuan, maka memerlukan pengumpulan data. Sebelum dideskripsikan hasil penelitian, terlebih dahulu dihitung klasifikasi skor pencapaian skala perilaku agresif. Rentangan penilaian pada skala psikologi perilaku agresif

pada diri siswa ini menggunakan skor 1-4 dengan banyaknya item 35, sehingga interval kriteria tersebut dapat ditentukan dengan cara sebagai berikut:

Skor tertinggi :  $35 \times 4 = 140$

Skor terendah :  $35 \times 1 = 35$

Interval :  $(140 - 35) : 5 = 21$

Tabel 2

Klasifikasi Skor Pencapaian Skala Perilaku Agresif

Skor	Kategori
35-55	Sangat Rendah
56-76	Rendah
77-97	Sedang
98-118	Tinggi
119-140	Sangat Tinggi

Tabel 3

Kategori dan Distribusi Frekuensi Tingkat Perilaku Agresif sebelum Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Homeroom*

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
Sangat Rendah	35-55	0	0 %
Rendah	56-76	0	0 %
Sedang	77-97	13	43.33 %
Tinggi	98-118	17	56.67 %
Sangat Tinggi	119-140	0	0 %
Jumlah		30	100 %

Berdasarkan hasil skor perilaku agresif siswa sebelum *treatment* layanan bimbingan kelompok dengan teknik *homeroom* dapat dijelaskan bahwa angka ketercapaian skor diperoleh 98.03, jumlah skor tersebut dapat diklasifikasikan dalam tingkat perilaku agresif “tinggi” dan angka pencapaiannya 56.67 % pada skor 98-118 sebanyak 17 siswa. Berdasarkan data empiris tersebut, maka peneliti berkeinginan untuk mengupayakan agar perilaku agresif siswa yang tinggi dapat menurun menjadi lebih rendah. Langkah selanjutnya yang dilakukan adalah dengan memberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *homeroom* terhadap sampel agar tingkat perilaku agresif yang tinggi menjadi rendah atau sangat rendah.

Berdasarkan hasil skor skala perilaku agresif setelah *treatment* dapat dijelaskan bahwa skor rata-rata 87.8. Jumlah skor tersebut dapat diklasifikasikan dalam tingkat perilaku agresif “sedang”. Tingkat perilaku agresif dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4  
Kategori dan Distribusi Frekuensi Tingkat Perilaku Agresif setelah Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Homeroom*

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
Sangat Rendah	35-55	0	0 %
Rendah	56-76	1	3.33 %
Sedang	77-97	26	86.67 %
Tinggi	98-118	3	10 %
Sangat Tinggi	119-140	0	0 %
Jumlah		30	100 %

Berdasarkan hasil perhitungan skala pada *posttest*, diperoleh skor perilaku agresif siswa setelah diberikan perlakuan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *homeroom*, yaitu siswa yang memperoleh tingkat perilaku agresif pada kategori “sangat rendah” sebanyak 0 siswa atau 0 %, siswa yang memperoleh perilaku agresif pada kategori “rendah” 1 siswa atau 3.33 % dan siswa yang memperoleh kategori “sedang” 26 siswa atau 86.67 %. Sedangkan siswa yang termasuk dalam kategori tingkat perilaku agresif “tinggi” sebanyak 3

siswa atau 10 % dan siswa yang termasuk dalam kategori sangat tinggi mencapai 0 siswa atau 0 %.

Skor tertinggi yang didapat setelah menerima perlakuan, yaitu: 103 sedangkan skor terendahnya, yaitu: 76. Rata-rata hasil *posttest* diperoleh sebesar 87.8. Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa setelah mendapatkan perlakuan berupa layanan bimbingan kelompok dengan teknik *homeroom* dapat diketahui terdapat perbedaan pada rata-rata sebesar 10.23.

## 2. Analisa Data

Analisa data dalam penelitian ini menggunakan analisa kuantitatif dengan teknik statistik, yaitu dengan tujuan untuk mengetahui perbedaan antara *pretest* dan *posttest*. Untuk mengetahui dampak dari pemberian layanan atau perbedaan yang signifikan tersebut digunakan rumus uji-t.

Berdasarkan analisis data menggunakan rumus t-test terhadap data perilaku agresif siswa sebelum dan sesudah dilakukan layanan bimbingan kelompok dengan teknik

*homeroom* diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 5

Hasil Uji-t Perilaku Agresif Siswa Sebelum dan Sesudah Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Homeroom*

Data	Rata-rata	Thitung	ttabel	Kriteria
<i>Pre-test</i>	98.03	14.848	2.045	Berbeda Signifikan
<i>Post-test</i>	87.8			

Sebelum dilakukan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *homeroom* rata-rata skor perilaku agresif siswa sebesar 98.03, sedangkan sesudah dilakukan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *homeroom* rata-rata skor perilaku agresif siswa menurun sebesar 87.8. Dari hasil ini dapat dijelaskan bahwa besarnya pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan teknik *homeroom* terhadap penurunan perilaku agresif siswa kelas VIII SMP Salafiyah Pekalongan tahun pelajaran 2011/2012 adalah 10.2 atau 10 %.

Berdasarkan uji t-test diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar 14.848 sementara  $t_{tabel}$  dengan  $db N-1 = 30-$



$t = 29$  dan taraf signifikan 5% (0.05) sebesar 2.045. Karena  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan teknik *homeroom* terhadap penurunan perilaku agresif siswa kelas VIII SMP Salafiyah Pekalongan tahun pelajaran 2011/2012. Hal ini berarti bimbingan kelompok dengan teknik *homeroom* yang diberikan kepada siswa dapat memberikan pengaruh yang positif dan signifikan dalam menurunkan perilaku agresif siswa.

### 3. Pembahasan

Berdasarkan analisis data menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan tingkat perilaku agresif pada diri siswa sebelum dan sesudah mendapatkan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *homeroom*. Dari subjek penelitian yang dijadikan responden maka dapat diperoleh hasil sebagai berikut sebelum dilakukan *treatment*, menunjukkan bahwa klasifikasi tingkat perilaku agresif siswa “tinggi”. Setelah diberikan *treatment* layanan bimbingan kelompok dengan teknik *homeroom* sebanyak enam

kali, maka terjadi penurunan perilaku agresif siswa dan diperoleh skor rata-rata 87.8, jumlah skor tersebut dapat diklasifikasikan perilaku agresif siswa “sedang”.

Dari perhitungan uji-t telah diuraikan di atas, maka hipotesis alternatif ( $H_a$ ) yang berbunyi “layanan bimbingan kelompok dengan teknik *homeroom* berpengaruh terhadap penurunan perilaku agresif siswa kelas VIII SMP Salafiyah Pekalongan tahun pelajaran 2011/2012 diterima pada taraf signifikan 5 %. Sedangkan hipotesis nihil ( $H_0$ ) yang berbunyi “layanan bimbingan kelompok dengan teknik *homeroom* tidak berpengaruh terhadap penurunan perilaku agresif siswa kelas VIII SMP Salafiyah Pekalongan tahun pelajaran 2011/2012 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik *homeroom* mampu mempengaruhi tingkat perilaku agresif siswa kelas VIII SMP Salafiyah Pekalongan tahun pelajaran 2011/2012.

Tingkat perilaku agresif pada diri siswa sebelum mendapatkan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *homeroom* tergolong pada kategori tinggi. Setelah mendapatkan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *homeroom* tingkat perilaku agresif pada diri siswa tergolong dan berada pada kategori sedang, yang berarti bahwa terjadi penurunan tingkat perilaku agresif siswa menjadi lebih rendah. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya layanan bimbingan kelompok dengan teknik *homeroom* mampu mengurangi tingkat perilaku agresif pada diri siswa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat perilaku agresif pada diri siswa sebelum dengan sesudah mendapatkan layanan bimbingan kelompok teknik *homeroom* adalah berbeda dan mengalami penurunan yang signifikan.

Menyikapi hasil penelitian ini, maka dapat dijelaskan bahwa perilaku agresif seseorang dapat diturunkan dengan pembentukan lingkungan yang kondusif dengan pengembangan sikap-sikap yang lebih baik, sehingga siswa yang

memiliki perilaku agresif tinggi akan mengerti arti pentingnya sikap-sikap tersebut dalam kehidupan sosialnya. Hasil tersebut sejalan dengan pendapat Sobur (2003: 121) yang menyatakan bahwa manusia berkembang berdasar stimulus yang diterimanya dari lingkungan sekitar. Dengan kata lain kepribadian manusia dapat dibentuk melalui rangsangan-rangsangan tertentu.

Kelemahan dalam penelitian adalah pada awal penelitian subjek penelitian sulit untuk diajak kerjasama, karena subjek penelitian berasal dari daerah yang berbeda-beda dan lumayan jauh dari tempat kegiatan bimbingan kelompok diadakan sehingga ada beberapa siswa tertentu yang tidak diizinkan oleh orangtuanya. Usaha peneliti untuk mengatasi hal diatas adalah dengan memberi pengertian pentingnya penelitian ini kepada orangtua siswa dan menarik simpati siswa agar ikutserta dalam kegiatan ini.

## E. PENUTUP

### 1. Simpulan

Layanan bimbingan kelompok memberi pengaruh yang positif dan signifikan terhadap upaya penurunan perilaku agresif pada siswa kelas VIII SMP Salafiyah Pekalongan Tahun Pelajaran 2011/2012 dibuktikan dengan hasil  $t = 14.848$ . Selanjutnya dikonsultasikan dengan tabel pada taraf signifikan 5 % dengan  $db = 29$  yaitu sebesar 2.045, maka  $t_{hitung} > t_{tabel}$ . Dengan demikian koefisien  $t_{hitung}$  sebesar 14.848 adalah signifikan pada taraf 5 %, maka  $14.848 > 2.045$ . Koefisien  $t_{hitung}$  sebesar 14.848 tersebut diterima pada taraf signifikan 5 %.

Ada pengaruh pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *homeroom* terhadap penurunan perilaku agresif siswa kelas VIII SMP Salafiyah Pekalongan tahun pelajaran 2011/2012, dengan koefisien t-test = 14.848 dan koefisien tersebut signifikan pada taraf 5 %.

Tingkat perilaku agresif dari hasil rata-rata skor sebelum *treatment* yaitu sebesar 98.03 dengan kategori

skala klasifikasi tinggi dan hasil rata-rata skor setelah pemberian *treatment* yaitu 87.8 dengan kategori skala klasifikasi sedang. Ada penurunan rata-rata sebesar 10.2, hal ini berarti bahwa penurunan dari skala klasifikasi tinggi menjadi skala klasifikasi rendah merupakan hasil dari perlakuan (*treatment*) layanan bimbingan kelompok dengan teknik *homeroom*.

### 2. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan di atas, maka di bawah ini beberapa saran yang ingin peneliti sampaikan:

- a. Bagi guru pembimbing hendaknya lebih memperbanyak kegiatan-kegiatan layanan bimbingan konseling, misalnya lebih banyak mengembangkan layanan bimbingan kelompok, konseling kelompok, konseling individu dan sebagainya.
- b. Bagi guru pembimbing hendaknya memberikan pelayanan yang lebih intensif dan efektif terhadap siswa-siswa yang masih mempunyai tingkat perilaku agresif tinggi.

- c. Para siswa hendaknya tidak segan untuk datang pada guru pembimbing di sekolah saat memiliki masalah yang tidak dapat dipecahkan sendiri, sehingga dapat menghindari perilaku-perilaku agresif sebagai bentuk pelampiasan atas permasalahan yang dihadapi.
- d. Bagi ilmu pengetahuan sebagai acuan pengembangan penelitian lebih lanjut untuk masalah perilaku agresif siswa.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anantasari. 2006. *Menyikapi Perilaku Agresif Anak*. Yogyakarta: Kanisius.
- Anas, Muhammad. 2007. *Pengantar Psikologi Sosial*. Makassar: UNM.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dayakisni, Tri dan Hudaniah. 2006. *Psikologi Sosial*. Malang: UMM.
- Dewi, Rosmala. 2005. *Berbagai Masalah Anak Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan nasional.
- Faturochman. 2006. *Pengantar Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka.
- Hallen. 2005. *Bimbingan dan Konseling*. Ciputat: Quantum Teaching.
- Musbikin, Imam. 2005. *Mendidik Anak Nakal*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Nashori, Fuad. 2008. *Psikologi Sosial Islami*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Prayitno dan Amti, Erman. 2004. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Romlah, Tatiek. 2001. *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok*. Malang: UNM.
- Salahudin, Anas. 2010. *Bimbingan dan Konseling*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sobur, Alex. 2003. *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sukardi, Dewa Ketut dan Kusmawati, Nila. 2008. *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tohirin. 2007. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.